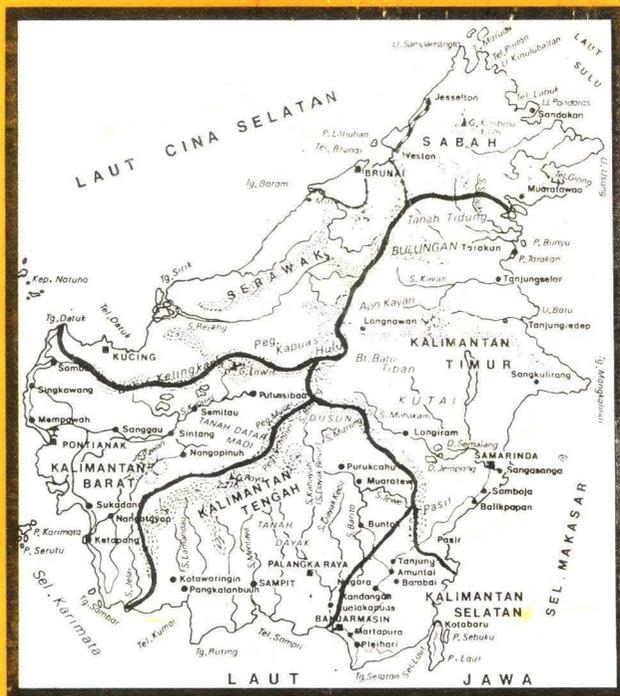




MILIK DEPKIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPKIBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

**MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

TERAS MIHING

Anggota :

WILLEM F. UDA

Y. I. D. PATIANOM

SOFIA MANGKIN

SAMUEL MIHING

EDITOR :

M. C. SUPRAPTI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

TEAM PENYUSUN

Teras Mihing : Ketua
Willem F. Uda : Anggota
Y.I.D. Patianom : Anggota
Sofia Mangkin : Anggota
Samuel Mihing : Anggota

Penyunting:
Mc. Suprapti

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN - NYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUSAHAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat



H. A. PANGGABEAN, SE
NIP. 130445457

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGJUR PROPINSI KALIMANTAN TENGAH hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

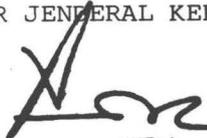
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



DRS. GBPH. PÖEGER

NIP. 130204562

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------------|
| KATA PENGANTAR | i - ix |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR PETA | |
| DAFTAR TABEL | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah dan Ruang Lingkup | 2 |
| C. Tujuan | 3 |
| D. Metodologi | 5 |
| E. Susunan Laporan | 6 |
| BAB II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DESA NANGUR | |
| A. Lokasi dan Lingkungan Alam | 10 |
| B. Sejarah Satuan Lingkungan Pertanian Nangur . | 12 |
| C. Kependudukan | 18 |
| D. Kehidupan Sosial-Ekonomi | 20 |
| BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN | |
| A. Intensifikasi Pertanian | 26 |
| B. Pengalihan Macam Tanaman | 27 |
| C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan dan Sarananya | 28 |
| BAB IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI | |
| A. Mobilitas Fisik (Keruangan) Warga Masyarakat | 29 |
| B. Perubahan Struktur Rumah Tangga | 31 |
| C. Perubahan Sumber Penghasilan | 32 |
| D. Solidaritas Masyarakat | 34 |
| E. Adat Istiadat | 36 |
| BAB V. KESIMPULAN | 37 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 42 |

DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | Halaman |
|--|---------|
| I.1. Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian, di Propinsi Kalimantan Tengah dan Tahun 1975-1984 | 7 |
| I.2. Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian di Kodya Palangkaraya, Tahun 1982-1986 | 7 |
| I.3. Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian di Kecamatan Pahandut, Tahun 1984-1986 | 8 |
| I.4. Proporsi Penyempitan Lahan pada Rumah Tangga Tani di Kelurahan Nangur, Tahun 1982-1986 | 9 |
| II.1. Penduduk Desa Nangur Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1986 | 25 |
| II.2. Penduduk Desa Nangur yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 1986 | 25 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Halaman |
|----------------------------|---------|
| 1. Denah Desa Nangur | 24 |

B A B I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kalimantan Tengah merupakan sebuah propinsi yang mempunyai wilayah yang cukup luas dan belum banyak yang dibuka, baik untuk kepentingan pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, pemukiman, maupun perindustrian. Luas Propinsi Kalimantan Tengah bila dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang relatif sedikit, sebenarnya, lahan yang bisa dibuka untuk diusahakan cukup luas. Namun kualitas tanah di Kalimantan Tengah sangat rendah, yaitu meliputi tanah kelas IV, V, VI, dan VII. Tanah dengan klasifikasi demikian dianggap sebagai tanah yang tidak subur bagi usaha pertanian. Tanah yang subur dan cocok untuk pertanian bercocok tanam jumlahnya sangat terbatas dan sedikit. Sementara itu pemerintah melarang pembukaan hutang sebebaskan waktu dahulu karena hutang-hutan itu pada umumnya sudah diserahkan pengusahaannya kepada para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Dengan demikian penebangan hutan untuk pembukaan ladang baru sudah hampir tidak mungkin lagi tanpa ijin dari pemerintah. Selain itu pertanian ladang berpindah-pindah sudah dianggap sebagai suatu "kejahatan" dan dianggap sebagai biang perusakan hutan.

Dari tahun ke tahun penduduk Kalimantan Tengah terus bertambah. Pertambahan itu disebabkan oleh pertumbuhan secara alamiah dan migran pendatang yaitu para transmigran. Setiap keluarga transmigran disediakan lahan garapan di daerah yang telah dipilih sedemikian rupa seluas 2 ha. Namun demikian, secara keseluruhan luas lahan pertanian di Kalimantan Tengah mengalami penyempitan walaupun dalam persentase yang kecil, yaitu dari luas 177.772 ha pada tahun 1975 menyusut menjadi 116.700 ha pada tahun 1984 (Tabel I.1). Umumnya, perluasan lahan pertanian terjadi pada wilayah kabupaten yang menerima para transmigran, seperti Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Barito Selatan. Penyempitan lahan terbesar terjadi di Kota Palangkaraya sebagai ibu kota propinsi, yaitu 83,3%.

Penyempitan lahan pertanian ini disebabkan oleh, antara lain hal-hal yang berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk masih tergolong cepat dan pengalihan penggunaan lahan pertanian seiring dengan pembangunan fisik di perkotaan.

Pembukaan hutan di Propinsi Kalimantan untuk keperluan perladangan sudah mulai dibatasi. Pertumbuhan penduduk makin meningkat di perkotaan. Tampaknya, penyempitan lahan khususnya di perkotaan masih terus akan berlangsung sampai awal abad ke-21. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, salah satu sebab penyempitan lahan pertanian berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk yang cepat.

B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP

Jadi, inti masalah penelitian adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian, bukan sebab-musabab penyempitan lahan itu sendiri. Dampak sosial budaya itu terdiri atas (1) berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian di satu pihak, dan (2) berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri di pihak lain.

Perlu ditegaskan di sini bahwa konsep "pertanian" yang digunakan adalah dalam arti sempit, yaitu bercocoktanam. Jadi tidak mencakup pertambakan, perkolaman, perikanan di perairan umum, peternakan, dan perhutanan (BPS. seri L. No. 3. 1981 : 3-4).

Pada pihak "sisa" lahan pertanian, dampak sosial budaya itu terdiri atas berbagai kemungkinan.

1. "Sisa" lahan diusahakan lebih intensif dengan meningkatkan berbagai masukan, seperti menambah tenaga kerja dan masukan berwujud teknologi (peralatan dalam pengolahan lahan dan pengolahan panen, bibit, pupuk, dan pembasmi hama).
2. "Sisa" lahan dialihgunakan kepada tanaman yang berlainan dengan tanaman semula atau dikombinasikan dengan tanaman lain karena orientasi pasar.
3. "Sisa" lahan dialihgunakan dilihat dari sudut penggunaannya, seperti kepada kegiatan perikanan, pertanian, perindustrian, pertambangan, sarana ekonomi, tempat tinggal dan sarananya (Sandy, 1982: 173-181). Kadang-kadang pengalihgunaan itu disertai oleh perubahan status tanah.

Pada pihak penduduk tani sendiri, berbagai kemungkinan dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian antara lain adalah:

1. Keterbatasan lapangan kerja di sektor pertanian di desa mendorong petani melakukan mobilitas ke kota untuk menambah pendapatan keluarga.
2. Dengan adanya mobilitas yang demikian itu mempengaruhi struktur rumah tangga dalam arti berkurangnya status dan peranan tertentu. Perubahan ini mempengaruhi sosialisasi anak dan mungkin juga kestabilan rumah tangga.
3. Di antara penduduk tani yang mengalami penyempitan lahan mungkin ada yang melakukan pekerjaan sambilan atau menekuni jenis pekerjaan nonpertanian baik di desa maupun di luar desanya.
4. Penyempitan lahan pertanian di satuan lingkungan pertanian berarti sumber daya alam utama masyarakat di lingkungan yang bersangkutan makin langka. Hal ini mendorong kecenderungan bersaing antarwarga masyarakat. Bahkan dapat ke arah konflik dan berkembang menjadi berbagai tindakan kriminal.

Penelitian dilakukan pada suatu satuan lingkungan pertanian yang menurut data dan informasi yang layak dipercaya mengalami proses penyempitan lahan pertanian yang paling menonjol. Ruang lingkup wilayah penelitian berada di Kotamadya Palangkaraya, yaitu di Kelurahan Nangur, Kecamatan Pahandut.

C. TUJUAN

Berdasarkan ruang lingkup yang diuraikan di atas, tujuan penelitian adalah mengungkap dampak penyempitan lahan pertanian di Kelurahan Nangur pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Laporan penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penentu kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan dampak sosial budaya yang negatif.

Rincian dampak sosial budaya yang diasumsikan berkaitan dengan penyempitan lahan pertanian adalah sebagai berikut.

1. Intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukan: tenaga kerja dan teknologi.
2. Pengalihan macam tanaman.
3. Pengalihan jenis penggunaan lahan.
4. Mobilitas fisik warga masyarakat petani.
5. Perubahan struktur rumah tangga.
6. Perubahan sumber penghasilan.
7. Solidaritas masyarakat (gotong royong, persaingan, konflik, kriminalitas)

Ke-7 asumsi tersebut dapat dinyatakan dalam proposisi-proposisi:

1. Makin sempit lahan pertanian pada suatu lingkungan pertanian makin besar kecenderungan petani untuk melakukan intensifikasi baik dalam bentuk tenaga kerja maupun teknologi atau semuanya.
2. Makin sempit lahan pertanian pada suatu lingkungan pertanian makin besar kecenderungan para petani untuk mengalihkan macam tanaman, baik berupa pengalihan dengan menanam tanaman baru secara total maupun dengan sistem penanaman tumpangsari, atau kedua-duanya sehingga kerugian yang disebabkan oleh penyempitan lahan dapat ditutup.
3. Makin sempit lahan pertanian di sesuatu lingkungan pertanian makin besar kemungkinan pengalihan jenis penggunaan lahan dari kegiatan pertanian menjadi tempat tinggal dan sarana, prasarana dan sarana ekonomi, perikanan, peternakan, perhutanan, pertambangan, atau perindustrian.
4. Makin sempit lahan pertanian pada sesuatu lingkungan pertanian makin meningkat frekuensi dan kejadian mobilitas fisik warga masyarakat dalam bentuk urbanisasi dan atau mobilitas lainnya.
5. Makin sempit lahan pertanian pada suatu lingkungan pertanian makin besar kemungkinan terjadinya perubahan struktur rumah tangga yang mungkin menyangkut status dan peranan kepala keluarga, sosialisasi anak, dan atau kestabilan rumah tangga.
6. Makin sempit lahan pertanian di sesuatu lingkungan pertanian makin besar tekanan untuk merubah sumber peng-

hasilan dari kegiatan pertanian ke pekerjaan sambilan atau pekerjaan lainnya.

7. Makin sempit lahan pertanian pada sesuatu lingkungan pertanian makin berkurang solidaritas masyarakat yang berupa gotong royong, sebaliknya makin sempit lahan pertanian pada sesuatu lingkungan pertanian makin meningkat kemungkinan terjadinya persaingan, konflik, dan atau tindakan kriminal.

D. METODOLOGI

Seperti telah dikemukakan pada butir "Latar Belakang Masalah", bahwa secara keseluruhan luas lahan pertanian di Propinsi Kalimantan selama 9 tahun (1975-1984) mengalami penyempitan lahan hampir 1%. Proporsi penyempitan lahan terbesar adalah di Kotamadya Palangkaraya (Tabel I.1). Dalam tingkat wilayah daerah tingkat II, Kodya Palangkaraya dipilih sebagai daerah sampel.

Pada tingkat daerah Kodya Palangkaraya kemudian ditelusuri lagi penyempitan lahan yang terjadi pada masing-masing wilayah kecamatan. Melalui data/informasi dari Dinas Pertanian Kodya Palangkaraya dapat diketahui bahwa Kecamatan Pahandut mengalami penyempitan lahan cukup tinggi, yaitu 99,2% (Tabel I.2). Kecamatan Pahandut dipilih sebagai satuan lingkungan tingkat kecamatan. Langkah selanjutnya adalah memilih satuan lingkungan pedesaan di Kecamatan Pahandut. Dari 7 desa di kecamatan ini semua mengalami penyempitan lahan cukup tinggi. Hanya satu desa saja yang masih memiliki sisa lahan yaitu Desa Nangur. Sementara itu ke-6 desa lainnya, yaitu Nahap, Kailang, Ngalap, Ngerek, Ngeber, dan Kutep mengalami penyempitan lahan pertanian total hingga tak bersisa (Tabel I.3). Desa Nangur memiliki luas lahan 14,5 ha pada tahun 1984. Dua tahun kemudian (1986) lahan pertanian di Desa Nangur tinggal 3 ha saja. Desa Nangur dipilih sebagai sampel satuan lingkungan pedesaan dengan pertimbangan masih dapat diamati dampak sosial budaya pada kelompok tani yang masih memiliki sisa lahan pertanian.

Jumlah kepala rumah tangga tani di Desa Nangur yang masih melakukan cocok tanam di "sisa" lahannya terdaftar hanya 9 orang (Kantor Desa Nangur). Ke-9 orang ini semua dipilih sebagai informan (Tabel I.4).

Sebagai bahan pengayaan dilakukan pengumpulan data dengan mengambil nara sumber di luar kegiatan pertanian, yaitu tokoh-tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala SD, dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara terarah dengan menggunakan pedoman wawancara.

Pengumpulan data dan informasi mengenai satuan lingkungan dilakukan dengan menggunakan studi dokumen dan pengamatan. Data dan informasi ini diperoleh dari arsip yang tersedia pada kantor kepala desa dan juga yang ada pada Petugas Penyuluh Lapangan. Untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dimaksud masih dilakukan pula pengamatan langsung di Desa Nangur. Keuntungan lain dari pengamatan di lapangan adalah diperolehnya kesempatan untuk mengamati secara langsung jenis tanaman yang ditanam oleh para petani dan kesulitan-kesulitan yang dijumpai mereka dalam pengolahan lahan serta masukan-masukan yang digunakan.

E. SUSUNAN LAPORAN

Laporan ini disusun menjadi 5 bab. Uraian tentang latar belakang masalah, masalah dan ruang lingkup, tujuan dan metodologi penelitian serta susunan laporan disajikan pada bab I.

Bab II, Gambaran Umum Desa Nangur menyajikan uraian tentang lokasi, lingkungan alam serta sejarah desa. Selain itu juga menguraikan tentang kependudukan serta kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Nangur.

Bab III menguraikan tentang dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada "sisa" lahan pertanian. Pada kesempatan uraian dikaitkan dengan ada tidaknya dampak berupa intensifikasi pertanian, pengalihan macam tanaman, dan pengalihan jenis penggunaan lahan.

Bab IV memberikan dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani. Di sini diuraikan tentang mobilitas fisik warga masyarakat, perubahan pada struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan dan solidaritas masyarakat, serta adat istiadat.

Bab V merumuskan kesimpulan tentang sejauh mana dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian telah menjadi kenyataan.

TABEL I.1
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN,
DIPROPINSIKALIMANTANTENGAHDARITAHUN 1975-1984

| Tingkat penyempitan Lahan Dati II | Luas Lahan (ha) | | % Penyempitan Lahan |
|--------------------------------------|-----------------|----------------|---------------------|
| | 1975 | 1984 | |
| Palangkaraya | 2 730 | 483 | 83,3 |
| Kapuas | 46 208 | 57 448 | * |
| Barito Selatan | 16 178 | 16 513 | * |
| Barito Utara | 19 405 | 16 598 | 14,4 |
| Kotawaringin Timur | 25 127 | 15 101 | 40,0 |
| Kotawaringin Barat | 8 124 | 10 557 | * |
| Jumlah | 117 772 | 116 700 | 0,9 |

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Tengah, 1986

* Mengalami perluasan lahan

TABEL I.2
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN
DI KODYA PALANGKARAYA, TAHUN 1982-1986

| Tingkat penyempitan Lahan Kecamatan | Luas Lahan (ha) | | % Penyempitan Lahan |
|--|-----------------|------------|---------------------|
| | 1982 | 1986 | |
| Pehandut | 364 | 3 | 99,2 |
| Bukit Batu | 363 | 480 | * |
| Jumlah | 727 | 483 | * |

Sumber: Dinas Pertanian Kotamadya Palangkaraya, 1986

* Mengalami perluasan lahan pertanian

TABEL I.3
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN
DI KECAMATAN PAHANDUT, TAHUN 1984-1986

| Tingkat Penyempitan Lahan Desa | Luas Lahan (ha) | | % Penyempitan Lahan |
|--------------------------------------|-----------------|----------|------------------------|
| | 1984 | 1986 | |
| Nahap | | | |
| Kailang | 26,2 | 0 | 100 |
| Ngalap | | | |
| Ngerek | 2,8 | 0 | 100 |
| Ngeber | 35,0 | 0 | 100 |
| Nangur | 14,5 | 3 | 78,57 |
| Kutep | 5,0 | 0 | 100 |
| Jumlah | 83,5 | 3 | 96,41 |

Sumber: Dinas Pertanian Dati II Palangkaraya, 1986

TABEL I.4
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PADA
RUMAH TANGGA TANI
DI KELURAHAN NANGUR, TAHUN 1982-1986

| Tingkat Penyempitan Lahan Kepala Rumah Tangga Tani | Luas Lahan (ha) | | % Penyempitan Lahan |
|---|-----------------|------|---------------------|
| | 1982 | 1986 | |
| Napa | 0,40 | 0,40 | 100,0 |
| Ribas | 0,86 | 0,86 | 100,0 |
| Yudu | 0,34 | 0,34 | 100,0 |
| Kuyu | 1,86 | 0,29 | 84,41 |
| Ibar | 1,0 | 0,50 | 50,0 |
| Idar | 0,57 | 0,29 | 49,12 |
| Irus | 0,43 | 0,24 | 44,19 |
| Sunter | 0,43 | 0,35 | 17,78 |
| Nusi | 0,45 | 0,40 | 11,11 |

Sumber: Hasil wawancara

B A B I I

G A M B A R A N U M U M

S A T U A N L I N G K U N G A N P E R T A N I A N

N A N G U R

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Secara administratif Nangur merupakan satu di antara 7 desa di Kecamatan Pahandut. Kecamatan Pahandut itu sendiri berada di dalam wilayah Kotamadya Palangkaraya. Sarana transportasi ke pusat pemerintahan, baik ke ibukota kecamatan maupun ke kodya dilakukan dengan kendaraan air sungai.

Sungai merupakan prasarana utama di Propinsi Kalimantan Tengah termasuk Desa Nangur. Desa Nangur dilalui oleh Sungai Kahayan dan anaknya, yaitu Sungai Rungan. Desa ini juga memiliki perairan selain sungai, yaitu berupa danau dan genangan air yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Sarana angkutan umum perairan tidak menyulitkan mobilitas penduduk Desa Nangur. Di samping itu, umumnya penduduk memiliki sarana angkutan air sederhana berupa perahu kecil dayung ("jukung"), bahkan ada beberapa yang sudah dilengkapi dengan motor tempel.

Desa Nangur yang luasnya 1.088 ha (Kantor Desa Nangur, 1987) termasuk Lembah Barito. Lembah Barito ini memanjang dari lereng Pegunungan Meratus-Babaris di sebelah timur sampai kekaki Pegunungan Schwaner di sebelah barat. Desa Nangur berada pada ketinggian sekitar 15 meter di atas permukaan laut. Sebagian kecil tanah di Desa Nangur merupakan tanah endapan yang relatif subur. Jenis tanah yang dominan adalah tanah organosol. Oleh penduduk setempat jenis tanah terakhir dikenal dengan nama "gambut".

Tanah gambut terjadi karena daun-daunan dan pohon-pohonan yang mati tidak mengalami proses "pengawetan". Genangan air yang berlangsung sepanjang tahun ditambah dengan arus yang sangat lemah dikarenakan dataran yang sangat rata banyak membantu proses terjadinya lapisan gambut. Dari tahun ke tahun terjadilah penumpukan dan pelapisan bahan-bahan organik ini sehingga sekarang dapat dijumpai lapisan gambut yang mencapai kedalaman lebih dari dua meter. Lapisan gambut ini merupakan lapisan yang tidak bertekstur.

Sampai sekarang penduduk masih belum mampu memanfaatkan tanah organosol ini untuk kepentingan pertanian.

Drainase atau sistem pengeringan di lingkungan ini belum dijumpai. Banjir yang kecil saja memerlukan waktu 3-7 hari baru kering. Tidaklah mengherankan kalau di desa ini dijumpai banyak genangan air dan rawa-rawa.

Suhu rata-rata tahunan di Kotamadya Palangkaraya termasuk Desa Nangur adalah 27°C. Suhu rata-rata maksimum adalah 32°C dan minimum 27°C (Bappeda, 1985). Tingkat kelembaban nisbi rata-rata berkisar antara 79,0-84,3%. Adanya uap air yang panas tersebut ada kaitannya dengan keberadaan badan-badan air yang terdapat di satuan lingkungan tersebut. Terik matahari menyebabkan penguapan. Penguapan dapat terjadi dengan baik karena sinar matahari sering dapat secara langsung mencapai permukaan tanah tanpa dihalangi oleh awan tebal.

Hujan dapat dikatakan turun sepanjang tahun. Berdasarkan arsip Bappeda, 1985 jumlah hari hujan tercatat sebanyak 119 dalam setahun dengan hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember (15 hari) dan hari hujan terkecil jatuh pada bulan Agustus (6 hari). Curah hujan relatif tinggi, yaitu mencapai 2.838 mm setahun. Curah hujan terbesar tercatat pada bulan Maret (302 mm) sedangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan Agustus (120 mm)

Perairan di lingkungan Desa Nangur masih tergolong belum mengalami pencemaran. Namun perlu dicatat di sini bahwa bahaya pencemaran air itu tetap ada, yaitu dengan adanya kolam-kolam pengawetan dan penumpukan kayu milik para pemegang HPH yang berada di sebelah hulu desa ini. Air di danau-danau serta badan-badan air lainnya dapat dikatakan cukup baik sehingga ada danau di desa ini dipilih oleh Dinas Perikanan untuk dijadikan pemeliharaan ikan tawar tertentu.

Catatan yang terdapat pada kantor kepala desa mengungkapkan bahwa terdapat badan air seluas 670 ha, terdiri dari danau seluas 425 ha (63,4%) dan sungai 245 ha (36,6%). Tanah yang ditumbuhi alang-alang seluas 5 ha. Untuk kuburan Islam tersedia lahan seluas 1 ha. Hutan yang telah masuk pencatatan ada seluas 256 ha.

Tumbuh-tumbuhan di lingkungan Desa Nangur ini masih heterogin. Umumnya tidak jauh berbeda dari tumbuh-tumbuhan yang lazim dijumpai pada daerah serupa di Lembah Barito. Tumbuh-tumbuhan yang dijumpai di hutan-hutan ada yang bernilai ekspor, antara lain seperti agathis, meranti, dan keruing. Juga dijumpai kayu dari jenis rengas. Tumbuh-tumbuhan bawah antara lain berupa bamban, kajang, dan rumput berkersik. Di badan-badan air dijumpai gulma air, yang disebut "kumpai", yang bertumbuh dengan cepat.

Di sungai-sungai dan badan-badan air lainnya dulu dijumpai berbagai jenis ikan tawar. Tetapi sekarang banyak jenis ikan tawar yang tidak lagi dijumpai. Penurunan jumlah dan jenis ikan ini mungkin erat kaitannya dengan cara penangkapan ikan liar yang menggunakan bahan-bahan kimia, antara lain "potas", untuk melemahkan ikan-ikan agar mudah ditangkap atau terpaksa muncul ke permukaan air.

Binatang hutan yang dulu banyak dijumpai sekarang sudah sulit dijumpai. Bahkan kera atau monyet sudah jarang-jarang dijumpai. Menghilangnya binatang-binatang ini mungkin disebabkan perubahan habitat mereka sehingga mereka harus berpindah tempat. Demikian juga unggas. Burung-burung sudah jarang dijumpai. Dengan demikian, baik binatang atas, binatang tengah, maupun binatang bawah sudah banyak yang hilang dan sudah sangat jarang dijumpai.

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN NANGUR

1. Pola Penggunaan Tanah Sekarang

a. Pemukiman Inti dan Sarananya

Pemukiman inti dibangun di bagian timur, yaitu pada sisi timur Sungai Kahayan. Pemukiman ini dibangun memanjang sejajar dengan sungai, baik di darat maupun di atas perairan bagian tepi. Sejajar dengan sungai terdapat sebuah jalan desa tanpa pengerasan. Pemukiman ini pada sisi timur, utara, dan selatan berbatasan dengan kebun-kebun rakyat, terutama kebun karet. Pada sisi barat adalah Sungai Kahayan (Gambar 1). Pola pemukiman tradisional orang Dayak Ngaju yang biasanya membiarkan lahan di tepi sungai tetap terbuka.

Pembangunan rumah penduduk juga dijumpai pada kedua sisi jalan desa. Dengan demikian pola pemukiman menghadap sungai telah berangsur ke pola pemukiman menghadap jalan. Beberapa rumah sakit juga dapat dijumpai di Desa Nangur. Umumnya rumah rakit ini dihuni oleh penduduk pendatang, yaitu orang Hulu Sungai, dan sekaligus berfungsi sebagai warung bahan makanan.

Rumah di pemukiman inti ini berjumlah 50 buah. Bangunan yang menunjang pendidikan formal di desa ini adalah 2 bangunan sekolah dasar, dan sebuah sekolah mengaji. Sementara itu terdapat pula sarana pertemuan dan ibadah, yaitu sebuah kantor kepala desa, sebuah mesjid, dan sebuah bangunan gereja. Di samping bangunan-bangunan tersebut juga dijumpai sebuah kios PKK dan sebuah kios peningkatan ekonomi produktif. Untuk kepentingan turun ke sungai, yaitu ke "batang" (bangunan dari papan yang mengambang) berfungsi sebagai dermaga, dibangun sebuah jembatan kayu sepanjang lebih dari 50 meter. "Batang" ini tempat singgah kapal taksi yang melewati Desa Nangur.

Sekolah Dasar di desa ini, muridnya tidak pernah mencapai 100 orang tetapi menyajikan pelayanan semua kelas, I-VI. Halaman sekolah seluas 20 x 50 m² tempat anak-anak berolahraga. Lapangan ini dipakai pula oleh pemuda-pemuda desa yang ingin bermain bola kaki atau bola voli.

Untuk bepergian ke tempat-tempat kerja, seperti ke kebun dan ladang, penduduk bisa berjalan kaki atau naik perahu yang mereka sebut "jukung". Umumnya, penduduk sudah memiliki pesawat radio dan pesawat televisi. Kebutuhan akan listrik dipenuhi dengan pengadaan listrik desa yang dibangkitkan oleh sebuah generator kecil. Listrik desa ini menyala secara tidak teratur, tergantung kepada tersedianya uang urunan untuk membeli minyak dan oli. Generator itu sendiri dibeli dengan menggunakan dana bantuan desa. Toko penjual bahan makanan serta kebutuhan dapur lainnya ada lima buah. Juga dijumpai sebuah warung makanan dan minuman.

Pekuburan yang tersedia hanyalah pekuburan untuk penduduk yang beragama Islam. Pekuburan Kristen yang pada awal abad ini masih ada sekarang sudah dialihgunakan menjadi kebun.

b. Lahan Produksi

Lahan produksi yang cocok untuk kegiatan pertanian tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Lahan produksi yang cukup subur terdapat di sekitar pemukiman inti dan di sebelah tenggara pemukiman inti berupa sebuah pematang yang cukup luas.

Lahan yang diolah untuk perkebunan, terutama perkebunan karet, ada seluas 120 ha, atau 11% dari luas desa. Lahan tempat bercocok tanam ada seluas 3 ha (0,3% dari luas desa). Lahan pertanian ini dalam satuan luas tradisional adalah seluas ± 110 "borongan". Satu "borongan" berukuran $17 \times 17 \text{ m}^2$ atau 10×10 "depa". Dalam waktu singkat ini, menurut Kepala Desa dan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) akan dibuka lahan baru seluas ± 30 ha. Lahan yang akan dibuka itu direncanakan untuk penanaman kedelai.

Kemungkinan untuk mendapatkan lahan yang pantas untuk pertanian bercocok tanam masih ada, yaitu di bagian barat desa yang terdiri atas tanah gambut. Namun usaha menemukan lahan baru itu rupanya masih belum menarik perhatian orang karena adanya lahan pematang tersebut.

2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah

a. Pemukiman Inti dan Sarananya

Menurut Kepala Desa dan Sekretaris Desa, Desa Nangur ini sudah ada pada akhir abad ke-19. Namun tidak seorang pun yang dapat menentukan secara pasti kapan orang mulai menghuni tempat ini. Gereja Kalimantan Evangelis mencatat bahwa desa ini pernah dijadikan pos pengembangan agama Kristen untuk wilayah Kahayan Tengah dan Rungan serta Manuhing.

Desa ini dibangun di pinggir dan menghadap ke Sungai Kahayan. Semua rumah berada di sebelah darat jalan. Di antara jalan dan sungai terhampar lahan terbuka yang cukup luas. Pada waktu banjir datang, tanah terbuka ini terbenam air. Setelah banjir surut, tanah tersebut diusahakan sebagai lahan bertanam palawija.

Ketika keamanan membaik pada awal abad ke-20 dan orang-orang mulai berani mengembara di tanah Dayak tanpa kekhawatiran akan ancaman "pengayau" (pemburu kepala manusia), mulailah berdatangan beberapa nelayan dari wilayah Kalimantan Selatan, khususnya dari daerah Hulu Sungai Utara. Upaya mereka menangkap ikan telah membawa persebaran orang-orang Hulu Sungai ini ke banyak daerah di Kalimantan Tengah, khususnya di sepanjang Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan.

Usaha menangkap ikan itu tergantung kepada musim serta banyaknya tangkapan. Satu musim bisa berlangsung sampai enam bulan. Masa yang panjang ini tidak sepenuhnya dihabiskan di lapangan tetapi juga digunakan di pemukiman terdekat. Keberadaan mereka di pemukiman inti terutama untuk mengeringkan ikan dan beristirahat. Untuk kepentingan ini para penangkap ikan ini minta ijin untuk mendirikan pondok-pondok darurat dan tempat mengeringkan ikan di bagian pinggir sungai. Karena tanah terbuka itu hanya dimanfaatkan pada waktu-waktu tertentu, permintaan itu biasanya diluluskan oleh penduduk setempat.

Kontak antara penduduk setempat dan para nelayan itu lama-kelamaan menjadi sangat erat. Beberapa di antara penangkap ikan itu kemudian kawin dengan penduduk setempat dan kemudian menetap. Dikarenakan usaha mereka adalah di air maka mereka biasanya lebih suka mendirikan rumah di pinggir sungai. Demikianlah rumah-rumah mulai bermunculan di pinggir sungai.

Pemukiman ini mempunyai penduduk menetap dalam jumlah kecil. Kedatangan para pendatang musiman menyebabkan naik turunnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Dengan semakin sulitnya mencari ikan di sekitar satuan lingkungan ini pada sekitar sepuluh tahun terakhir ini, sudah tidak ada lagi penduduk pendatang bekerja menangkap ikan di perairan Desa Nangur.

b. Lahan Produksi

Mula-mulanya semua lahan yang subur yang berada di sekitar pemukiman ini digunakan untuk kepentingan pertanian bercocok tanam, yaitu untuk menanam padi ladang dan palawija. Palawija yang banyak ditanam adalah jagung, pisang, tebu, kacang panjang, ubi kayu, dan sayur-sayuran lainnya. Kegiatan berladang berupa berladang berpindah-pindah. Lahan yang ditinggalkan ada yang dihutankan kembali dan ada yang ditanami tanaman keras, khususnya karet. Demikianlah lahan pertanian bercocok tanam mulai beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Ketika desa diberi jatah pembangunan rumah kepala dan guru SD maka lahan yang digunakan adalah sebagian dari lahan di pinggir sungai yang biasanya dipakai sebagai tempat menanam sayur-sayuran seperti mentimun, labu, kacang panjang, tomat, dan katuk.

Dari beberapa penduduk bukan petani diketahui bahwa mereka dulu adalah petani bercocoktanam. Pada suatu waktu tanaman mereka hancur akibat banjir atau kemarau yang panjang. Keadaan ini memaksa mereka untuk mencapai sumber pengganti guna memberi nafkah keluarga. Biasanya mereka mengalihkan perhatian mereka ke sungai dan badan-badan air yang ada sekeliling mereka. Demikianlah mereka mulai menekuni usaha menangkap ikan. Sementara itu tanah pertanian mereka ditinggalkan menunggu sampai tiba waktu dan musim yang cocok untuk bertani kembali. Kegagalan pertanian terjadi lebih dari sekali dan berturut-turut mendorong mereka untuk meninggalkan usaha bertani bercocoktanam. Guna menjaga agar lahan mereka tidak hilang atau diserobot orang lain mulailah mereka menanam lahan mereka dengan tanaman keras.

Sementara itu ada beberapa ibu rumah tangga yang tetap rajin bercocoktanam. Untuk kepentingan ini para petani yang beralih mata pencaharian itu menyisakan sedikit lahan bagi keluarga mereka seluas yang kira-kira mungkin digarap tanpa bantuan suami.

Adapula lahan pertanian yang dibiarkan begitu saja guna memungkinkan alam memperbaikinya. Lahan-lahan yang masih memiliki sedikit kesuburan biasanya akan menghitun kembali atau menjadi semak belukar. Tanah yang sering di-

bakar dan mulai membatu kemungkinan berubah menjadi padang alang-alang.

Perlu dicatat di sini bahwa penduduk Desa Nangur ini belum mengenal sistem irigasi buatan melainkan hanya bergantung kepada air sungai dan air hujan guna mengairi lahan mereka. Di samping itu mereka belum biasa memakai pupuk. Dulu pupuk memang merupakan barang yang tidak dikenal dan sulit didapat. Baru pada tahun-tahun terakhir ini petani mulai mengenal pupuk. Guna memupuk lahan biasanya lahan dibiarkan ditumbuhi kayu dan rumput untuk beberapa waktu. Setelah kayu dan rumput cukup besar dan banyak mulailah kayu dan rumput itu dipotong lalu dibiarkan kering oleh terik matahari. Setelah dianggap cukup kering kayu dan rumput itu dibakar. Memang abu merupakan pupuk tetapi persentasenya rendah di samping efek sampingannya berupa pengerasan lahan yang tidak mendapat pengairan secara teratur.

Sedemikian jauh dapat dikatakan bahwa lingkungan alam desa ini belum banyak berubah. Hutan dan rawa di berbagai bagian satuan lingkungan ini masih tetap seperti dulu. Penebangan kayu bernilai ekspor tidak banyak merusak lingkungan karena jumlahnya sangat kecil. Yang paling menonjol adalah penyempitan badan-badan air akibat pertumbuhan gulma air yang amat cepat. Sebuah danau yang agak besar di tenggara pemukiman inti belum bisa dimanfaatkan untuk perikanan karena masih tertutup gulma air.

C. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1971 penduduk Desa Nangur berjumlah 211 jiwa, terdiri atas 49,3% laki-laki dan 50,7% perempuan. Pada tahun 1986 penduduk desa ini meningkat menjadi 409 jiwa terdiri atas 49,1% laki-laki dan 50,9% perempuan (Kantor Kepala Desa Nangur). Jadi selama 15 tahun penduduk desa ini bertambah 198 jiwa, atau setiap tahun rata-rata bertambah 13 jiwa. Persentase penduduk perempuan selama 15 tahun meningkat 0,2% sebaliknya penduduk laki-laki persentasenya menurun. Rata-rata kepadatan penduduk desa ini adalah 5 jiwa/km².

Menurut umur dan jenis kelamin pada tahun 1986, persentase yang terbesar berada pada kelompok usia balita, yaitu 17,6% meliputi 9,5% anak perempuan dan 8,1% anak laki-laki. Rasio jenis kelamin di mana penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki selain tampak pada kelompok usia balita juga tampak pada kelompok umur 5-9 tahun, 15-19 tahun, dan 35 tahun lebih (Tabel II.1). Andaikan penduduk usia 10-49 tahun dianggap produktif kerja, tampak persentase penduduk laki-laki produktif (32,2%) lebih tinggi daripada penduduk perempuan (30,3%) yang tergolong produktif kerja. Secara keseluruhan penduduk usia produktif kerja di desa ini adalah 62,2%. Namun dari seluruh penduduk kelompok usia produktif kerja ini belum semua bermatapencaharian tetap yang memiliki penghasilan tetap. Kedalam kelompok itu termasuk pula anak-anak golongan usia sekolah dan masih sekolah, para ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan para pencari kerja ataupun berpenghasilan tak menentu.

Bila dikaitkan dengan penduduk yang sudah bekerja, dan ke 62,2% penduduk kelompok usia produktif itu, baru 45,9% yang memiliki pekerjaan tetap (Tabel II.2). Hampir 82% penduduk yang sudah bekerja ini menekuni kegiatan di sektor kenelayanan. Mayoritas kegiatan kenelayanan dilakukan oleh penduduk laki-laki. Jenis matapencaharian untuk kedua yang diminatan sebagian penduduk Desa Nangur adalah bertani. Kegiatan bertani ditekuni oleh 18 orang terdiri atas penduduk perempuan dan laki-laki. Keduanya berimbang persentasenya. Penduduk Desa Nangur yang menekuni kegiatan sebagai pegawai negeri hanya 10 orang, semuanya laki-laki. Tukang kayu dan perajin ditekuni oleh 5 orang penduduk laki-laki. Semen-

tara itu kegiatan sebagai guru dan dukun masing-masing diteliti oleh 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan Desa Nangur.

Di antara penduduk di Desa Nangur, tercatat 2 tamatan/pernah bersekolah di SMEA, 3 tamatan/pernah bersekolah di SMA, 1 tamatan SGO, 2 tamatan SPG, 6 tamatan/pernah bersekolah di SMP, dan sisanya tamatan/pernah bersekolah di SD. Penduduk yang buta huruf tidak ada berkat adanya kursus pemberantasan buta huruf dan program Kejar Paket A1-A20. Tentu saja bebas buta huruf di sini diartikan sebagai dapat membaca dan menulis bahasa Indonesia secara sederhana. Namun perlu dicatat di sini bahwa penduduk wanita belum ada yang berpendidikan sekolah lanjutan.

Agama yang dianut penduduk desa ini adalah agama Islam dan agama Kristen. Agama suku, yaitu Kaharingan, sudah ditinggalkan oleh penduduk. Dari 86 kepala keluarga tercatat 6 kepala keluarga dengan jumlah 39 jiwa beragama Kristen Protestan. Selebihnya beragama Islam. Untuk penduduk yang beragama Islam tersedia sebuah mesjid sedangkan penduduk yang beragama Kristen disediakan sebuah gereja atau balai jamaat. Kehidupan antarumat beragama di sini berlangsung dalam suasana rukun. Hal ini ditunjang oleh kenyataan bahwa mereka mempunyai hubungan keluarga satu dengan lainnya.

Sebagai nelayan tentulah mobilitas penduduk desa ini sangat tinggi. Setiap hari mereka berangkat ke perairan yang ada di lingkungan Desa Nangur. Mereka memudiki Sungai Kahayan dan Sungai Rungan. Menurut Kepala Desa, para nelayan ini ada yang berangkat menangkap ikan ketempat lain sejauh kira-kira 100 km dari Nangur. Mereka bahkan menangkap ikan di luar wilayah hukum Kotamadya Palangkaraya, yakni memasuki wilayah hukum Kabupaten Kapuas.

Walaupun jarak sumber produksi nelayan sekitar 100 km, namun dapat ditempuh pulang pergi dalam sehari. Setiap hari mereka kembali ke pemukiman dan menjual hasil tangkapan ke pasar. Tercatat ada 56 perahu nelayan baik yang bermotor maupun yang didayung. Para petani yang bercocoktanam pergi ke lahan garapan sekali atau dua kali dalam seminggu.

D. KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI

Produksi utama Desa Nangur adalah ikan. Berapa jumlah tangkapan perhari tidak pernah ada catatannya. Hasil tangkapan nelayan itu setiap hari tidak menentu. Tangkapan tergantung musim dan keadaan air. Pada waktu air sungai naik usaha menangkap ikan biasanya hampir-hampir terhenti. Pada waktu air sungai mempunyai ketinggian sedang hasil tangkapan cukup memadai. Pada waktu musim kemarau para nelayan menangkap ikan di perairan sungai, danau, dan genangan-genangan air yang mereka sebut sebagai "lutu" dan "beje". Ikan-ikan di "lutu" atau "beje" inilah yang sering ditangkap dengan penggunaan racun atau bahan kimia yang bisa dibeli dengan bebas di pasar atau tukang mas.

Seorang nelayan pada musim tangkapan kondisi puncak bisa mendapat antara 20-40 kg sehari. Pada hari-hari biasa hasil tangkapan mungkin hanya 4 kg atau bahkan tidak ada sama sekali.

Kegiatan bertani bercocoktanam merupakan pekerjaan yang ditekuni hanya oleh 9 kepala keluarga. Kegiatan bercocoktanam ini terutama berupa menanam palawija, pisang, tebu, kacang panjang, mentimun, labu putih, labu kuning, okra, bayam, dan kadang-kadang tomat. Biasanya sayur-sayuran itu dipetik pada sore hari lalu dibawa ke Palangkaraya pada waktu subuh. Karena jarak yang relatif dekat tentu saja sayur-sayuran itu dapat dijual dalam keadaan segar. Kebanyakan petani ini menjual sendiri hasil tanamannya. Dengan menjual sendiri tanpa melalui tengkulak mereka mendapat hasil lebih banyak. Tentang berapa banyak produksi mereka tidak ada yang bisa memberikan angka yang pasti. Hal ini erat hubungannya dengan cara penjualan sayur-sayuran. Sayur-sayuran yang berupa daun-daunan biasanya dijual dalam satuan ikat. Kacang panjang dijual dengan satuan timbangan. Mentimun dijual dengan satuan biji demikian juga labu.

Produksi karet tidak menentu karena penyadapan karet banyak bergantung kepada harga pasar dan keadaan iklim. Luas perkebunan karet ada sekitar 100 ha pada tahun 1986. Karet yang disadap tidak diolah menjadi karet asapan tetapi diolah menjadi karet asalan (lateks yang telah dikentalkan dengan cuka). Pekerjaan menyadap karet ini ternyata hanya

merupakan pekerjaan sampingan dan tidak ada penduduk yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Menyadap karet hanya dilakukan pada waktu pekerjaan menangkap ikan tidak memberikan hasil yang baik. Pekerjaan menyadap karet ini ternyata harus bersaing dengan pekerjaan menangkap ikan karena masa menangkap ikan yang baik justru merupakan masa yang baik untuk menyadap karet, yaitu pada waktu air sungai tidak naik ke daratan. Kalau harga karet rendah, orang lebih suka menangkap ikan karena dapat segera mendapatkan uang. Menurut pengamatan seseorang pamong desa, produksi karet paling banyak mencapai 30-40 ton setahun. Pada waktu peneliti berada di lapangan tidak terlihat ada orang menyadap karet karena orang sedang sibuk menangkap ikan, karena sedang musim kemarau.

Distribusi produksi kelihatannya tidaklah menjadi masalah karena penduduk umumnya memiliki sampan bermotor untuk membawa produksi mereka ke pasar terdekat. Semua hasil produksi biasanya dapat dipasarkan dengan baik. Hal ini terutama disebabkan produksi masih dalam keadaan kecil sedangkan permintaan pasar cukup tinggi. Produksi pertanian dan perikanan semuanya dijual di Kodya Palangkaraya.

Pola konsumsi penduduk dapat dikatakan sederhana. Ini dapat dengan mudah difahami karena memang tingkat pendapatan perkapita sangat rendah. Dengan pendapatan hanya \pm Rp 146.000 setahun, menurut harga tahun 1986, dapatlah dibayangkan bahwa tingkat dan jenis konsumsi mereka sangat terbatas. Kalau hanya dengan Rp 400/jiwa/hari dapatlah dibayangkan bahwa penduduk desa ini masih belum sejahtera. Walaupun demikian berkat kesederhanaan mereka dan kemauan untuk menyisihkan sedikit dari pendapatan yang sedikit itu rumah-rumah mereka tidak ada yang sangat jelek. Rumah umumnya berupa rumah panggung, berinding papan, beratap sirap. Ada yang beratap sirap ulin (kayu besi) dan ada pula yang menggunakan sirap terbuat dari kayu lain seperti blangiran. Beberapa rumah dicat dengan baik dan jendela menggunakan kaca nako.

Pendapatan petani ada \pm Rp 240.000 perkepala keluarga pertahun. Pendapatan ini tentulah termasuk pendapatan yang sangat rendah. Ini memberikan gambaran bahwa usaha bertani

belumh bisa menjadi usaha yang menarik untuk ditekuni. Sekedar menambah pendapatan para petani ini sekali-sekali ikut menangkap ikan.

Pendapatan penduduk yang menjadi nelayan diperkirakan sebesar Rp 315.000 perpekerja atau \pm Rp 630.000 perumah tangga nelayan. Jumlah ini cukup besar dibandingkan dengan pendapatan keluarga petani.

Pendapatan penduduk yang bekerja di sektor jasa diperkirakan sebesar \pm Rp 443.000 perpekerja. Dengan demikian pendapatan perkeluarga penduduk yang bekerja di sektor jasa akan merupakan pendapatan keluarga yang terbesar di Desa Nangur.

Dari pemerincian di atas dapatlah dipahami bahwa pengeluaran penduduk sangat terbatas, terutama untuk membeli kebutuhan dasar. Untunglah penduduk dapat berbelanja langsung di Palangkaraya guna mendapat barang-barang dengan harga yang lebih murah. Bepergian ke Palangkaraya tidaklah begitu mahal biayanya karena dengan uang Rp 500 seorang dewasa sudah dapat melakukan perjalanan pulang pergi.

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Penduduk Desa Nangur ini pada hakekatnya merupakan suatu klan karena sebagian besar penduduk masih mempunyai hubungan kekeluargaan satu dengan lainnya. Pembagian menurut kelompok etnis atau suku tidak dijumpai. Juga tidak dijumpai organisasi paguyuban, baik paguyuban sosial maupun paguyuban keagamaan.

Keluarga pada hakekatnya tetap bertahan pada pola keluarga luas. Pola hidup keluarga luas memang mempunyai segi yang menguntungkan bagi mereka, terutama bagi keluarga-keluarga nelayan yang kadang-kadang harus bepergian ke tempat-tempat yang sangat jauh dari desa. Dengan adanya anggota keluarga lain dalam keluarga tersedia pula tenaga-tenaga yang dapat membantu penyelenggaraan rumah tangga dan pemeliharaan anak-anak ketika orang tua tidak berada di rumah.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, pelapisan sosial dapat dikatakan tidak ada atau tidak nyata. Dengan tingkat sosial-ekonomi yang merata sulit untuk mengharapkan adanya perbedaan status sosial-ekonomi yang nyata. Pelapisan sosial yang didasarkan pada keturunan juga tidak dijumpai. Apalagi penduduk desa ini dapat dikatakan berasal dari keluarga-keluarga yang sama. Perbedaan antara si kaya dan si miskin juga tidak terlihat.

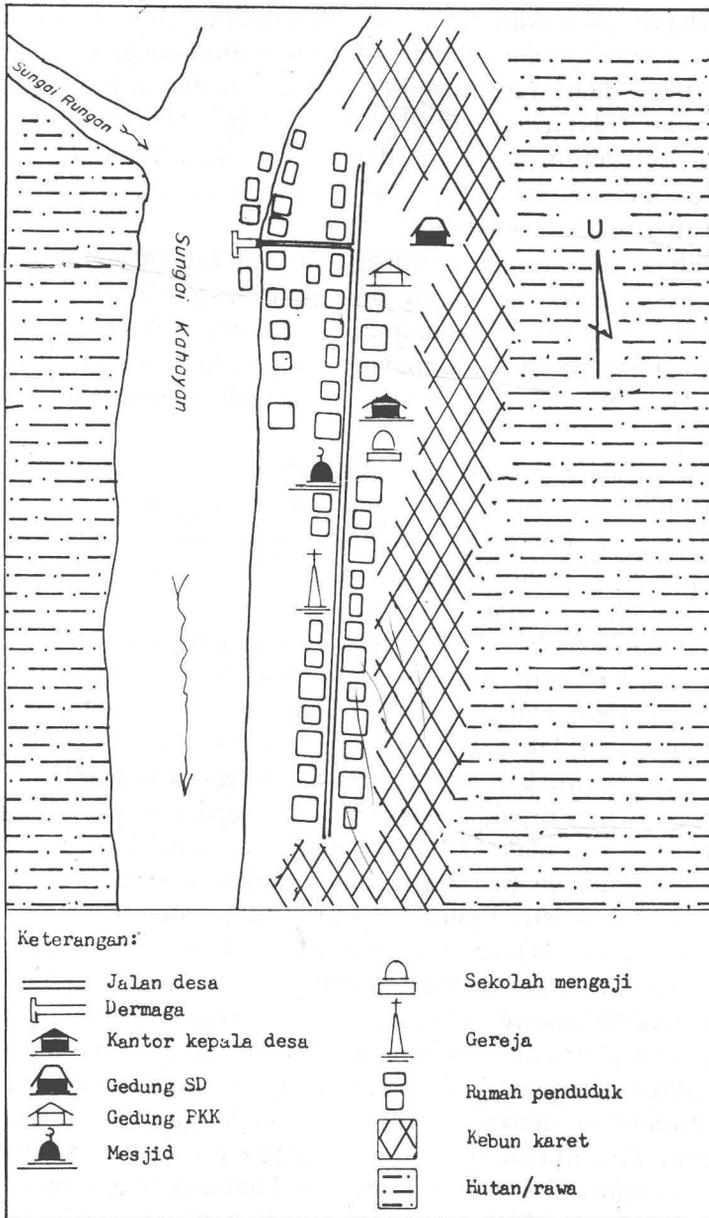
Hubungan kekerabatan dijaga dengan ketat. Orangtua dan pangkat kekeluargaan masih dijunjung tinggi. Kedudukan orangtua dalam urusan keluarga dan masyarakat masih terpelihara. Pada waktu akan melangsungkan suatu perkawinan orang selalu meneliti silsilah guna mencegah terjadinya kawin sumbang.

Dalam suatu perkawinan, suami mempunyai kedudukan yang sedikit lebih tinggi atau tanggung jawab lebih besar dari istri. Walaupun demikian istri mempunyai suara yang cukup berpengaruh. Tanggung jawab, hak, dan kewajiban suami istri dapat dikatakan serupa.

Dengan kedudukan istri dan suami yang tidak begitu berbeda maka hak pemilikan dan pewarisan tidak menjadi permasalahan besar. Dalam hal pewarisan semua anak mendapat hak yang sama, tidak tergantung kepada usia dan jenis kelamin. Anak-anak merupakan pewaris utama. Anggota keluarga terdekat lainnya merupakan pewaris kalau sepasang suami istri tidak mempunyai anak. Dalam hal anak-anak masih kecil ketika kedua orangtuanya meninggal dunia, salah seorang paman, entah dari pihak istri ataupun suami, ditunjuk sebagai wali.

Pengaturan masyarakat dilakukan dengan penerapan hukum formal, yaitu undang-undang dan peraturan pemerintah, hukum agama, dan hukum adat. Hukum agama terutama diterapkan dalam hubungan berumah tangga. Hubungan sosial umumnya mengikuti hukum adat dan hukum formal.

Pendidikan dilakukan di dalam keluarga dan di luar keluarga. Pendidikan di dalam keluarga menjadi tanggung jawab orangtua dan seluruh anggota keluarga luas lainnya. Pendidikan formal dilaksanakan melalui Sekolah Dasar Negeri. Pendidikan nonformal dilakukan melalui sekolah mengaji dan kegiatan-kegiatan PKK maupun pendidikan luar sekolah lainnya.



Gambar I
Denah Desa Nangur

TABEL II.1
PENDUDUK DESA NANGUR MENURUT UMUR
DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1986

| Umur (Tahun) | Laki-Laki | | Perempuan | | Jumlah | |
|-----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|
| | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % |
| 0 - 4 | 33 | 8,1 | 39 | 9,5 | 72 | 17,6 |
| 5 - 9 | 31 | 7,6 | 32 | 7,8 | 63 | 15,4 |
| 10 - 14 | 30 | 7,3 | 28 | 7,0 | 58 | 14,3 |
| 15 - 19 | 26 | 6,3 | 27 | 6,6 | 5,3 | 12,9 |
| 20 - 24 | 22 | 5,4 | 22 | 5,4 | 44 | 10,8 |
| 25 - 29 | 20 | 4,8 | 14 | 3,5 | 34 | 8,3 |
| 30 - 34 | 16 | 3,9 | 11 | 2,7 | 27 | 6,6 |
| 35 - 39 | 9 | 2,2 | 10 | 2,4 | 19 | 4,6 |
| 40 - 44 | 5 | 1,2 | 6 | 1,5 | 11 | 2,7 |
| 45 - 49 | 4 | 0,9 | 6 | 1,5 | 10 | 2,4 |
| 50 - 54 | 3 | 0,8 | 4 | 0,9 | 7 | 1,7 |
| 55 + | 2 | 0,5 | 9 | 2,2 | 11 | 2,7 |
| Jumlah | 201 | 49,1 | 204 | 50,9 | 409 | 100,0 |

Sumber : Kantor Desa Nangur

TABEL II.2
PENDUDUK DESA NANGUR YANG SUDAH BEKERJA
MENURUT JENIS KELAMIN, 1986

| Jenis Kegiatan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------|------------|-----------|------------|
| Nelayan | 106 | 46 | 152 |
| Petani | 9 | 9 | 18 |
| Pegawai Negeri | 10 | - | 10 |
| Tukang kayu | 4 | 4 | 4 |
| Guru | 3 | 3 | 3 |
| Dukun | - | 3 | 3 |
| Kerajinan | 1 | - | 1 |
| Jumlah | 130 | 58 | 188 |

Sumber : Kantor Kepala Desa Nangur

BAB III

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

Penduduk Desa Nangur yang memiliki kegiatan sebagai petani hanya sebagian kecil saja. Mereka ini menganggarap "sisa" lahan pertaniannya setelah mengalami penyempitan. Para petani ini tidak dapat hanya mengandalkan produk "sisa" lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bagaimana wujud adaptasi mereka dalam memanfaatkan "sisa" lahan yang relatif sempit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya ? Dalam bab ini, akan ditinjau dari segi intensifikasi, pengalihan macam tanaman, dan pengalihan jenis penggunaan lahan pada "sisa" lahan garapan.

A. INTENSIFIKASI PERTANIAN

Sejak dulu di Kalimantan Tengah termasuk Desa Nangur di kecamatan Pahandut tidak dijumpai pertanian sawah. Yang ada di sana adalah pertanian ladang. Dari luas Desa Nangur yang 1.088 ha itu hanya terdapat sekitar 0,2% nya saja yang dimanfaatkan penduduk sebagai garapan peladangan.

Pengolahan lahan untuk peladangan di Desa Nangur tergolong masih tradisional. Masukan teknologi pada tahap pengolahan lahan pasca panen rupanya belum ada. Penambahan tenaga kerja untuk menggarap "sisa" lahan yang relatif sempit tidak juga dilakukan oleh keluarga petani itu sendiri. Dalam usaha meningkatkan produksi tidak tampak adanya penambahan tenaga kerja dalam mengolah lahan yang tersisa.

Jenis tanaman yang mereka usahakan tidak menuntut perlunya masukan teknologi baru, seperti penggunaan mesin pertanian.

Petugas Penyuluh Lapangan selama dua tahun terakhir ini memang telah berusaha memperkenalkan bibit baru yang lebih unggul dari bibit lokal. Sayangnya lahan percontohan (**demonstration plot**) yang diusahakan beliau terus-menerus gagal dikarenakan oleh kemarau yang panjang. Namun ada juga petani yang mencoba bibit unggul jagung hybrida. Ternyata jagung jenis ini membawa hasil yang lebih banyak di-

bandingkan dengan jagung jenis lokal. Tahun pertama jagung hybrida itu ditanam hanya pada lahan seluas satu are tetapi pada tahun kedua telah dikembangkan menjadi satu deka are.

Petani lain mengungkapkan bahwa ia pernah merencanakan akan menanam mentimun hybrida seperti yang dilakukan oleh beberapa petani bercocoktanam di desa-desa kota Kuala Kapuas tetapi ia mengalami kesulitan mendapatkan biji untuk bibit. Petani ini, petani Yudu juga telah mulai menanam jagung hybrida dan ternyata cukup berhasil.

Lahan yang kecil dan tanah yang tidak begitu subur memang dapat memaksa petani untuk menggunakan teknologi guna meningkatkan produksi. Pupuk pada waktu ini sudah bisa diperoleh di pasar. Jenis pupuk yang banyak dipakai adalah pupuk urea dan TSP. Harga pupuk ini di Palangkaraya adalah Rp 200 perkilogram. Bagi para petani harga tersebut di atas dianggap masih mahal. Walaupun demikian mereka mengatakan bahwa penggunaan pupuk memberikan keuntungan yang memadai.

Penggunaan pestisida masih belum memasyarakat. Memang ada kesempatan diberikan oleh Dinas Pertanian Kalimantan Tengah untuk para petani dalam mendapatkan alat penyemprot hama (**sprayer**) tetapi rupanya petani di Desa Nagur ini belum memanfaatkannya. Seorang petani mengatakan bahwa ia kurang setuju dengan penggunaan insektisida, menurut mereka tanpa pestisida pun tanaman mereka tetap selamat.

B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN

Jenis tanaman yang diusahakan para petani Desa Nangur pada "sisa" lahannya tetap sama dengan jenis tanaman sebelum mereka mengalami penyempitan lahan. Kebiasaan menanam lahan secara tumpangsari sudah dilakukan petani sejak dulu. Beberapa orang petani di Desa Nangur menanam "sisa" lahannya dengan jagung dan mentimun ditanam berbarengan.

Tumpangsari berupa tanaman-tanaman yang telah dikenal memang sudah biasa dilakukan tetapi tumpangsari dengan jenis-jenis tanaman baru, misalnya kedele, kacang hijau, atau lobak belum terlihat. Jenis-jenis tanaman baru memang masih belum populer di kalangan petani di Desa Nangur walaupun di

beberapa toko di Palangkaraya sudah menjual berbagai bibit tanaman, seperti bibit tomat, selederi, kol, dan asparagus. Para petani belum berniat untuk mencoba bibit tanaman baru itu. Bibit-bibit yang dijual itu umumnya bibit yang berasal dari luar negeri yang tersimpan dalam kemasan yang baik.

C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

Di bab terdahulu telah diuraikan sejarah perkembangan pemukiman inti Desa Nangur dan sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Lahan terbuka antara jalan dengan pinggir sungai sudah berubah menjadi lahan pemukiman. Di bekas lahan ini dijumpai rumah penduduk, sebuah gereja, dan sebuah mesjid (Peta 1). Yang terakhir adalah untuk pembangunan sebuah rumah dinas Kepala SD dan dua buah rumah untuk guru SD.

Upaya perikanan berupa pembudidayaan ikan belum dilakukan di Desa Nangur. Produksi ikan dari desa ini melulu berasal dari perairan sekitar desa. Kepala Desa pernah mengatakan bahwa desa mempunyai rencana untuk membuka usaha pembudidayaan ikan dengan memanfaatkan danau yang ada di sekeliling desa. Sementara itu tidak ada perubahan penggunaan "sisa" lahan pertanian menjadi tambak ikan. Upaya membudidayakan ikan rupanya masih merupakan barang baru bagi penduduk Desa Nangur. Percobaan pembudidayaan ikan "tahuman" yang didukung dengan menyediakan bibit dari Dinas Perikanan dengan menggunakan "karamba".

Usaha peternakan yang ada di kalangan penduduk, termasuk para petani bercocoktanam adalah memelihara ayam kampung. Jumlah ayam yang dimiliki sesuatu keluarga tidak begitu banyak, hanya beberapa ekor saja. Pemeliharaan ayam untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saja. Beternak ayam di Nangur tidak menyita ruang yang luas. Hingga kini, belum ada pengalihgunaan "sisa lahan" pertanian untuk usaha non-pertanian.

BAB IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI.

A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT

Untuk menambah penghasilan keluarga, memang tidak menutup kemungkinan adanya sejumlah petani yang terpaksa harus menekuni pekerjaan sambilan atau malah menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok sebagai buruh tani atau menjadi buruh pada berbagai kegiatan di kota. Jarak antara Desa Nangur dan pusat kota yang relatif dekat ikut mendukung kemungkinan mobilitas tersebut. Dalam kenyataannya sebagian anggota keluarga tani yang mengalami penyempitan lahan tidak mungkin dipekerjakan pada lahan "sisa". Tenaga yang tidak mungkin dipekerjakan ini akan merupakan "kelebihan tenaga kerja" bagi keluarga tani bersangkutan. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya dicarikan atau harus mencari sendiri pekerjaan di luar pekerjaan bertani. Karena pekerjaan nonpertanian di Desa Nangur sulit dicari maka pilihan yang terbuka adalah berangkat ke kota, namun kebanyakan petani mengalihkan kegiatan mencari di lingkungan desa dan sekitarnya.

Beberapa penulis pernah mengajukan pendapatnya tentang mengapa orang desa melakukan urbanisasi. Ada yang mengatakan bahwa penduduk pedesaan bermigrasi ke kota sebagai usaha pelarian karena ketidakmampuan desa untuk mempertahankan identitas penduduknya yang biasanya terdiri dari para petani. Pengangguran, penderitaan, dan kelaparan menyebabkan penduduk desa memutuskan untuk hijrah ke kota. Penulis lain berargumentasi bahwa tingkat penghasilan yang rendah di pedesaan mendorong penduduk pedesaan melakukan urbanisasi.

Di Desa Nangur hal-hal tersebut di atas kelihatannya tidak dijumpai. Penduduk desa tidak ada yang menganggur. Pekerjaan masih tersedia karena adanya ruang perairan yang cukup untuk usaha perikanan. Pekerjaan baru yang banyak dilakukan oleh penduduk lainnya, yaitu menangkap ikan.

Justru untuk meningkatkan pendidikan menyebabkan beberapa penduduk Desa Nangur pindah ke kota. Keberhasilan pendidikan dasar yang sekarang secara teratur menghasilkan lulusan SD setiap tahun dan tersedianya pendidikan menengah yang hanya menuntut pembiayaan minimal merupakan faktor pendorong bagi para lulusan SD itu untuk pergi ke kota. Dengan masih terbukanya kesempatan untuk menjadi pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta bagi mereka yang memiliki ijazah pendidikan formal maka umumnya anak Desa Nangur yang telah menamatkan SLTP atau SLTA tidak kembali ke desanya dan menetap di Palangkaraya.

Mobilitas penduduk terbatas pada mobilitas yang bertalian dengan usaha mencari nafkah cukup dilakukan pergi-pulang setiap hari. Mereka tidak perlu meninggalkan desa untuk selama-lamanya. Mobilitas terbesar dijumpai di kalangan nelayan. Mereka beroperasi tidak hanya di sekeliling desa tetapi bahkan sampai ke desa-desa lain di wilayah jangkauan sekitar 100 km dari Desa Nangur. Adanya perahu bermotor menyebabkan mereka tidak perlu meninggalkan desa untuk waktu yang lama. Para nelayan itu umumnya hanya melakukan mobilitas harian.

Mobilitas yang terjadi di kalangan petani juga serupa dengan yang terjadi di kalangan nelayan. Mobilitas mereka umumnya terbatas pada mobilitas harian. Umumnya petani meninggalkan desa untuk pergi menjual hasil pertaniannya di Palangkaraya pada waktu subuh, sekitar pukul 04.00 pagi. Dengan demikian mereka bisa berjualan di pasar subuh Palangkaraya pada sekitar pukul 05.00 pagi. Uang hasil penjualan tersebut dapat mereka belanjakan hari itu juga di Palangkaraya guna membeli keperluan dapur dan keperluan rumah tangga lainnya. Pada pukul 11.00 pagi mereka sudah boleh pulang ke rumahnya.

Bagi warga masyarakat yang ingin menggunakan alat angkutan umum mereka bisa berangkat pada sekitar pukul 08.00 pagi dan kembali di desa pada sekitar pukul 13.30 siang.

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA

Mobilitas fisik yang tinggi mempunyai dampak yang besar pada status dan peranan kepala keluarga, baik suami maupun isteri. Dampak lain pada rumah tangga adalah masalah sosialisasi anak dan kestabilan rumah tangga. Isteri atau suami yang sering meninggalkan rumah akan mempunyai waktu yang berkurang dalam hal sosialisasi anak. Dengan demikian keakraban orangtua dan anak akan terpengaruh. Anak akan terbiasa untuk hidup tanpa pengawasan dan bimbingan serta cinta kasih orangtua, baik ibu maupun ayah, atau kedua-duanya. Peranan orangtua mungkin dapat digantikan oleh anggota keluarga lainnya, sebagaimana yang dapat diamati pada keluarga nelayan di Desa Nangur.

Di kalangan keluarga petani terlihat bahwa tingkat mobilitas mereka relatif rendah. Mereka tidak pergi ke kota setiap hari sehingga mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk berada di dekat anak-anak mereka. Pada waktu mereka mengolah "sisa" lahan pertanian mereka dapat membawa serta anak-anaknya. Dengan demikian orangtua dan anak tidak begitu terganggu.

Dengan dimungkinkannya anggota keluarga yang bepergian pulang dan pergi dalam waktu hanya sehari maka resiko terganggunya kestabilan rumah tangga menjadi kecil. Suami istri selalu dapat berkumpul dan semuanya dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala rumah tangga dan sebagai ayah serta ibu sebagaimana mestinya.

Sosialisasi anak-anak keluarga tani dapat dikatakan berlangsung seperti biasa. Anak-anak yang bersekolah sepulangnya dari sekolah dapat bermain-main sendiri dengan kawan-kawan mereka di pemukiman inti atau menyusul orangtua mereka ke lahan pertanian. Jarak antara lahan garapan dan rumah relatif dekat. Jarak itu dapat dicapai dengan berjalan kaki. Hal ini sangat memudahkan anak-anak untuk bisa menyusul orang tua mereka yang sedang bekerja di lahan pertanian.

Dengan demikian proses pendidikan di dalam keluarga dapat berlangsung dengan wajar. Anak-anak tidak pernah merasa ditinggalkan baik oleh ayah ataupun ibu.

Dalam kehidupan sehari-hari kepala rumah tangga (suami) bila bepergian ke kota tidak pernah menginap. Hubungan suami isteri dapat berlangsung secara wajar karena mereka dapat selalu bersama-sama. Hal-hal negatif yang bisa terjadi karena tidak ada salah satu, baik suami maupun isteri di rumah dapat ditekan sekecil-kecilnya. Menurut informasi kepala desa setempat memang tidak ada kasus perceraian selama beberapa tahun terakhir ini.

Selain selalu berada bersama, suami dan isteri orang-orang Dayak Ngaju biasanya merupakan pasangan abadi. Mereka biasanya berusaha untuk memelihara kelanggengan rumah tangga mereka. Pernikahan hanya dilakukan sekali saja. Hal ini merupakan kebiasaan yang telah membudaya. Punya anak atau tidak, baik hanya anak laki-laki maupun hanya anak perempuan saja tidak perlu menjadi alasan untuk bercerai.

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN

Menyempitnya lahan pertanian Desa Nangur kebanyakan terjadi karena lahan dialihgunakan menjadi perkebunan, baik untuk perkebunan karet maupun perkebunan buah-buahan. Dengan demikian pada hakekatnya petani bercocoktanam mempunyai pekerjaan ganda, yaitu petani bercocoktanam dan menoreh karet. Kedua kegiatan ini dapat dilakukan secara serentak tanpa harus saling mengganggu. Menoreh karet atau menyadap karet dapat dilakukan pada pagi hari sampai menjelang tengah hari. Waktu sore dapat digunakan untuk mengurus tanaman.

Pada beberapa keluarga petani bercocoktanam, kegiatan menangkap ikan merupakan pekerjaan sambilan yang dengan teratur mereka kerjakan. Pada waktu menunggu tanaman cukup umur untuk dijual ke pasar, atau pada waktu mereka

tidak perlu merumput, para petani bercocoktanam itu biasanya pergi menangkap ikan. Hal yang sama juga dapat diamati pada pegawai kantor kepala desa yang telah diberi status pegawai negeri. Menangkap ikan sudah merupakan keterampilan semua penduduk desa dan menjadi pekerjaan sambilan bagi mereka yang bukan nelayan.

Pekerjaan menjadi buruh tani tidak dikenal karena petani-petani itu semuanya memiliki lahan sendiri. Selain itu memang tidak ada usaha pertanian besar di Desa Nangur yang mungkin memerlukan banyak buruh.

Pekerjaan sambilan berupa industri rumah tangga juga tidak dijumpai. Usaha PKK di kalangan para ibu rumah tangga memang diarahkan kepada pengembangan pekerjaan sambilan seperti menjahit, menyulam, dan menganyam. Tetapi usaha ini tidak begitu berkembang. Juga di Desa Nangur belum mendapat kesempatan untuk memperoleh program "Kejar Usaha" yang bisa memperkenalkan usaha sambilan bagi penduduk desa ini.

Di Desa Nangur, usaha kerajinan tangan hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Pekerjaan sebagai tukang kayu pun hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja. Mengenai tidak berkembangnya pekerjaan lain di kalangan penduduk Desa Nangur mungkin perlu dikaitkan dengan keterbatasan waktu yang tidak digunakan untuk pekerjaan pokok.

Petani hampir sepanjang hari berada di lahan pertaniannya. Nelayan pun hampir seluruh waktunya hampir sehari digunakan di perairan. Selain itu penduduk memang belum tahu atau belum diberi tahu pekerjaan apa yang kiranya dapat ditekuni guna menambah penghasilan mereka. Dan memang sementara ini belum jelas pekerjaan apa yang kiranya dapat segera memberi hasil dan membantu meningkatkan pendapatan warga masyarakat Desa Nangur.

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT

Ketika para petani masih mengusahakan lahan bercocok-tanam yang luas, yaitu sampai 200 "borongan" (6 sampai 7 hektar) perkeluarga petani, kebutuhan akan bantuan orang lain, baik bentuk gotong royong "haroboh" maupun tolong-menolong "handep" sangat dibutuhkan. Lahan seluas itu tidak mungkin dikerjakan hanya dengan tenaga kerja keluarga yang sangat terbatas. Kebiasaan "haroboh" dan "handep" tersebut sangat membantu para petani sebab kegiatan itu didukung bukan hanya oleh para petani tetapi juga oleh warga desa yang bekerja bukan sebagai petani.

Menyempitnya lahan pertanian menyebabkan kebutuhan akan bantuan orang lain dalam menggarap lahan pertanian ataupun pada waktu menanam dan memanen hasil cenderung berkurang. Lahan yang relatif sempit memungkinkan para petani untuk mengerjakan sendiri semuanya tanpa perlu meminta pertolongan orang lain.

Berubahnya pekerjaan utama penduduk desa dari bertani menjadi penangkap ikan juga banyak pengaruhnya terhadap kelangsungan kebiasaan gotong royong dan tolong menolong tersebut. Para nelayan biasanya mampu bekerja sendiri-sendiri tanpa terlalu banyak mengharapkan bantuan orang lain. Dengan perbedaan ruang tempat bekerja dan perbedaan-perbedaan jenis kesulitan yang dialami petani dan nelayan mudalah dimengerti kalau para petani menjadi semakin terpisah dari kalangan nelayan.

Walaupun demikian kegiatan tolong menolong di antara sesama petani masih hidup. Dalam menjual barang dagangan mereka ke pasar tidak jarang para petani itu saling menitipkan hasil pertanian mereka untuk dijual oleh rekannya. Kadang-kadang petani yang punya perahu bermotor dan barang untuk dijual dalam jumlah kecil dengan ikhlas membawa rekannya yang juga hanya mempunyai sedikit hasil pertanian untuk dijual. Berbagai benih pun masih sering terjadi.

Dalam kenyataan, ada sejumlah ibu rumah tangga nelayan atau guru-guru SD minta dipinjamkan lahan seluas beberapa are. Permintaan ini biasanya dikabulkan dengan senang hati. Pada waktu peneliti mengunjungi sebuah lahan pertanian bercocoktanam penulis menjumpai seorang guru SD sedang mem-

bersihkan semak-semak yang dipinjamnya untuk bertanam palawija. Menurut guru ini, selain diberi pinjaman tanah ia juga akan dipinjami bibit tanaman yang diperlukan. Tanah yang dibersihkan tersebut dulunya berupa kebun karet yang sekarang sudah tua dan banyak yang mati. Dengan demikian si petani telah merasa menolong dan ditolong dengan adanya permintaan guru tersebut.

Di kalangan petani Nangur persaingan tidak sehat kelihatannya tidak terjadi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa volume produksi mereka rata-rata kecil dan semuanya dapat terjual dengan harga yang sama. Petani yang menanam sesuatu jenis tanaman tertentu tidak perlu merasa khawatir kalau ada petani lain menanam yang sama. Tingkat permintaan pasar masih tinggi sedangkan kemampuan mereka untuk menyediakan barang masih sangat terbatas. Dengan demikian persaingan dengan menurunkan harga agar barangnya dibeli orang dapat dikatakan tidak ada. Lebih-lebih lagi para petani itu dapat menjual sendiri-sendiri hasil tanaman mereka di pasar yang sama pada waktu yang sama pula.

Salah satu penyebab kriminalitas adalah tidak adanya pekerjaan dan tidak adanya pendapatan. Di Desa Nangur tidak ada angkatan kerja yang tidak bekerja. Keadaan ini tentunya sangat membantu dalam mencegah terjadinya kejahatan atau tindakan kriminalitas. Semua orang dapat bekerja, semua orang dapat memproduksi, dan semua orang mendapat penghasilan, beberapa pun jumlahnya, sehingga semua orang merasa perlu menjaga harga diri.

E. ADAT ISTIADAT

Penduduk Desa Nangur umumnya beragama Islam dan merupakan suatu masyarakat yang terbentuk dari dua rumpun adat-istiadat, yaitu Dayak Ngaju dan Hulu Sungai. Dalam hubungan antarmasyarakat adat-istiadat orang Dayak Ngaju masih terlihat dengan nyata. Adat-istiadat atau kebiasaan Hulu Sungai terlihat pada sikap berusaha yang berani menantang resiko dan pergi ke tempat yang jauh dari pemukiman inti.

Adat-istiadat yang berhubungan dengan pertanian yang biasa dijumpai pada orang Dayak Ngaju ternyata tidak lagi dipertahankan. Orang sudah tidak lagi melakukan upacara "memberi makan batu", yaitu upacara tepung tawar terhadap alat-alat pertanian. Juga tidak ada ketentuan-ketentuan khusus dalam memperlakukan benih. Pengaruh agama Islam rupanya cukup kuat dan berhasil membebaskan mereka dari kebiasaan-kebiasaan lama dimaksud.

BAB V KESIMPULAN

Salah satu cara adaptasi yang bisa dilakukan oleh petani yang memiliki luas lahan garapan relatif sempit, menurut Vayda dan Menshall sebagaimana dikutip oleh Djene (1986:4), adalah dengan melakukan penambahan tenaga kerja. Karena lahan garapan relatif sempit, kelebihan tenaga kerja baik anggota keluarga maupun luar keluarga memungkinkan terjadinya pengangguran yang terselubung. Dalam kenyataan, para petani dalam meningkatkan produksi tidaklah menambah tenaga kerja dalam mengolah "sisa" lahannya. Sisa lahan yang relatif sempit cukup digarap oleh kepala rumah tangga tani itu sendiri dan atau istrinya saja. Sebagai tenaga pembantu adalah anggota keluarga sendiri, yaitu anak-anaknya. Anak-anak ini pun tidak langsung ikut mengolah tanah, namun cukup membantu menjaga adik-adiknya. Sementara itu kedua orang tuanya mengolah lahan. Kadang-kadang anak yang sudah cukup umur dapat membantu menyediakan makan/minum untuk sekeluarga.

Tingkat pendapatan petani di Desa Nangur relatif rendah. Pada umumnya, penduduk tani belum dapat menyisihkan atau menyisakan uang untuk ditabung. Uang yang diperoleh habis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. "Sisa" lahan garapan yang sempit tidak mendukung untuk penggunaan mesin atau alat mekanis dalam pengolahannya. Di samping biaya tidak ada untuk keperluan itu. Memang ada usaha untuk meningkatkan produksi dengan pemakaian bibit unggul dan pemupukan. Namun, itu pun hanya dilakukan oleh sejumlah petani yang memiliki uang. Jadi, masukan teknologi modern dalam penggarapan "sisa lahan" boleh dikatakan belum ada secara menyeluruh. Masukan teknologi belum berarti.

Pada bagian terdahulu diungkapkan bahwa makin sempit lahan pertanian makin besar kecenderungan petani untuk mengalihkan macam tanaman, baik berupa pengalihan dengan menanam tanaman baru secara total maupun dengan sistem penanaman tumpangsari. Pengalihan jenis tanaman erat kaitannya dengan permintaan pasar. Konsumen hasil pertanian Desa Nangur adalah Palangkaraya. Permintaan pasar di

Palangkaraya masih belum beranekaragam. Belum bervariasinya permintaan pasar maka tidaklah mempengaruhi penanaman jenis tanaman asal. Permintaan pasar tidak mendukung usaha pengalihan jenis tanaman. Jenis tanaman tumpang-sari memang sudah sejak lama dilakukan.

Pengalihan pada tanaman lain yang sama sekali baru harus berarti menantang resiko. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan kehadiran petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang mengusahakan sebuah "demplot". Percobaan oleh petugas PPL selama dua tahun berturut-turut, selalu gagal dikarenakan kemarau yang panjang. Kegagalan ini mempengaruhi petani untuk mengetrapkan jenis tanaman baru pada "sisa lahannya". Mereka cukup bersikap sangat hati-hati.

Harus pula dicatat di sini bahwa resiko kegagalan diartikan oleh petani sebagai mempertaruhkan kelangsungan hidup mereka. Petani-petani itu tahu bahwa jenis tanaman baru bisa memberi hasil yang lebih besar dan lebih baik dari tanaman tradisional tetapi mereka tidak mau mempertaruhkan kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan atau penghasilan lebih besar dengan menghadapi resiko kegagalan tidak mampu mengatasi pertimbangan mempertahankan keselamatan dan kelangsungan hidup dengan mempertahankan sesuatu yang telah terbukti daya gunanya dan kemampuannya, betapa pun kecilnya dibandingkan dengan tingkat keberhasilan yang masih belum teruji tersebut.

Kecenderungan pengalihan tataguna tanah dikarenakan semakin mengecilnya lahan pertanian. Proporsi ini ternyata tidak sepenuhnya didukung oleh kenyataan di lapangan. Ada nilai budaya tertentu yang menyebabkan orang masih mencoba menyisakan sedikit sisa lahannya agar mereka masih bisa meneruskan kegiatan bertani bercocoktanam. Di sini "sentimental value" dari kegiatan bercocoktanam dapat menghambat penghapusan secara total lahan pertanian yang semakin menyempit. Menyisakan sedikit lahan untuk bercocoktanam juga sebagai upaya untuk mencegah kebosanan dan pengisi waktu luang bagi ibu rumah tangga yang ditinggal suaminya mencari jenis pekerjaan nonpertanian di luar desa.

Kecenderungan pengalihan tataguna tanah dikarenakan semakin mengecilnya lahan pertanian. Proporsi ini ternyata tidak sepenuhnya didukung oleh kenyataan di lapangan. Ada nilai budaya tertentu yang menyebabkan orang masih mencoba menyisakan sedikit sisa lahannya agar mereka masih bisa meneruskan kegiatan bertani bercocoktanam. Di sini "sentimental value" dari kegiatan bercocoktanam dapat menghambat penghapusan secara total lahan pertanian yang semakin menyempit. Menyisakan sedikit lahan untuk bercocoktanam juga sebagai upaya untuk mencegah kebosanan dan pengisi waktu luang bagi ibu rumah tangga yang ditinggal suaminya mencari jenis pekerjaan nonpertanian di luar desa.

Di Desa Nangur menunjukkan bahwa urbanisasi justru terjadi pada mereka yang beruntung mendapat kesempatan pendidikan di atas SD, atau pendidikan yang tidak tersedia di desa. Jadi urbanisasi tidak terkait dengan usaha para petani yang mengalami penyempitan lahan dalam mencari kerja di kota. Adanya alam yang masih memiliki kekayaan berupa ikan air tawar yang hidup di badan-badan air berupa sungai, danau, rawa-rawa, dan genangan-genangan air menciptakan lapangan pekerjaan di Desa Nangur. Mobilitas fisik para petani, yaitu meninggalkan Desa Nangur, tidak ditujukan kepada mencari pekerjaan baru tetapi lebih banyak berupa kepentingan memasarkan produksi pertanian.

Penyempitan lahan yang terjadi di Desa Nangur tidak dibarengi atau diikuti oleh keharusan kepala keluarga untuk meninggalkan desa guna memperoleh pekerjaan. Perubahan pekerjaan dan sumber penghasilan tidak mengharuskan kepala keluarga meninggalkan desa. Kepala keluarga masih selalu berkesempatan untuk berada di tengah-tengah keluarga. Dengan demikian status dan peranan suami dan istri tidak begitu terganggu. Memang diakui bahwa suami sering meninggalkan rumah untuk waktu yang cukup lama, tetapi biasanya tidak lebih dari sehari. Keadaan sedemikian sangat membantu dalam memelihara dan menjaga peranan dan status kepala keluarga, sosialisasi anak, dan kestabilan rumah tangga.

Semakin sempit lahan pertanian semakin besar tekanan untuk merubah sumber penghasilan dari kegiatan pertanian ke pekerjaan sambilan atau pekerjaan lainnya. Proporsi ini ter-

nyata didukung oleh kenyataan dewasa ini di Desa Nangur. Penyempitan lahan dan produksi yang tidak memadai dari lahan pertanian yang menyempit itu guna mendukung kehidupan keluarga menyebabkan suami meninggalkan pekerjaan bertani dan tugas bercocoktanam diserahkan pada istrinya.

Namun perlu pula dicatat di sini bahwa perpindahan pekerjaan dari bertani bercocoktanam ke pekerjaan lain tidak selalu dikarenakan oleh penyempitan lahan melainkan dikarenakan kegagalan panen secara berturut-turut atau karena pekerjaan sementara yang terpaksa diambil pada waktu kegagalan panen memberikan hasil yang relatif lebih baik.

Semakin sempit lahan pertanian di Desa Nagur makin berkurang solidaritas masyarakat yang berupa gotong royong. Bahkan sebaliknya semakin sempit lahan pertanian pada sesuatu lingkungan pertanian semakin meningkat kemungkinan terjadinya persaingan, konflik, dan atau tindakan kriminal. Proporsi ini ternyata tidak berlaku pada kasus Nagur. Di Desa Nangur, gotong royong tidak tampak dikarenakan bukan orang sudah tidak mau lagi bergotong royong melainkan karena kebutuhan untuk itu tidak ada. "Sisa lahan" pertanian yang sempit tidak memerlukan tenaga yang banyak untuk menyiapkannya atau untuk memanen hasilnya. Jadi sepanjang luas lahan masih seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga kebutuhan untuk meminta bantuan dari orang lain masih belum kuat, atau masih dianggap tidak perlu. Jadi gotong royong dalam hal ini dikaitkan dengan luas lahan yang relatif sempit tidak membutuhkan tenaga kerja yang berlebihan melalui kegiatan gotong royong.

Mengenai persaingan juga dijumpai bahwa persaingan dapat dihubungkan dengan tingkat persediaan dan penawaran di pasar. Selama persediaan dan penawaran di pasar masih seimbang dengan tingkat permintaan yang memungkinkan setiap petani memperoleh bagian pasar ("market share") yang sepadan dengan tingkat produksinya maka persaingan dapat ditekan. Keadaan ini dapat pula diterapkan pada masalah konflik atau pertentangan antara para petani. Sepanjang masing-masing petani masih merasa mendapat kesempatan memasarkan produksinya secara wajar dan pantas mereka

merasa tidak terancam pemasarannya. Oleh sebab itu, kemungkinan konflik akan dapat ditekan.

Masalah kriminalitas ditimbulkan oleh banyak penyebab. Di Desa Nangur kriminalitas yang diakibatkan adanya penyempitan lahan pertanian itu tidak ada. Semua orang dewasa yang masuk dalam kelompok angkatan kerja mempunyai pekerjaan utama. Dengan demikian setiap orang mempunyai sumber penghasilan, tidak tampak adanya pengangguran. Jadi penyempitan lahan dan kriminalitas harus pula dikaitkan dengan kesempatan kerja dan kemampuan menjamin nafkah keluarga dan diri sendiri.

Kepala rumah tangga bagi yang mengalami penyempitan lahan pertanian di Desa Nagur tidak cenderung untuk bertahan sebagai petani melainkan lebih banyak yang melakukan tindakan "melarikan diri". Tindakan "melarikan diri" ini erat kaitannya dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat menampung mereka. Kegiatan bercocoktanam kelihatannya banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga dan atau petani yang mengalami penyempitan lahan. Berpindah pekerjaan bukanlah cara beradaptasi melainkan tindakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Produksi "sisa lahan" kurang menunjang kebutuhan hidup keluarga.

DAFTAR - K E P U S T A K A A N

Bappeda Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya

1985 **Potensi Pertanian Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya.** Palangkaraya

Biro Humas Pemda Kalimantan Tengah

t.t. **Hasil Pelaksanaan Repelita III Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.** Palangkaraya

Djnen Bale

1986 "Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian", IDKD Pusat. Jakarta

Kantor Statistik Kotamadya Palangkaraya

1983 **Kotamadya Palangkaraya Dalam Angka Tahun 1982.** Palangkaraya

Kantor Statistik Kotamadya Palangkaraya

1983 **Kotamadya Palangkaraya Dalam Angka Tahun 1984.** Palangkaraya

Kantor Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

1984 **Kalimantan Tengah Dalam Angka 1983.** Palangkaraya

Kantor Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

1985 **Penduduk Kalimantan Tengah Tahun 1984.** Palangkaraya

Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah

1978 **Monografi dan Data Statistik Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah 1975 & 1976.** Palangkaraya

Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya

1985 **Monografi Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya.** Palangkaraya

